

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1. Kesimpulan Substantif

Kota Kisaran adalah Ibu Kota dari Kabupaten Asahan. Dengan luas wilayah 3.702,21 Km<sup>2</sup>, Asahan dihuni oleh 879.904 jiwa penduduk. Secara administrasi, Kabupaten Asahan terdiri dari 25 Kecamatan dimana ada 27 Kelurahan dan 175 Desa didalamnya. Terdapat 4 buah sekolah SMA Negeri di Kota Kisaran. Saat ini APK SD sebesar 99,38 persen. Terdapat penduduk usia 7 – 12 tahun yang tidak bersekolah sebesar 0,62%. Untuk APK SLTP, terdapat 91,47% penduduk yang bersekolah. Artinya masih ada penduduk Asahan yang tidak sekolah pada usia SLTP atau putus sekolah sebesar 8,53%.

Potret Asahan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 8,53% yang masih belum lulus dari pendidikan dasar. Untuk penduduk usia 16 – 18 tahun menunjukkan bahwa hanya 67,88% saja penduduk yang berpartisipasi dalam pendidikan setingkat SLTA. Pendidikan yang mahal menunjukkan bahwa angka partisipasi ini pada level ini relatif rendah, karena masih terdapat 33,12% yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikannya setingkat SLTA di Kabupaten Asahan. Hanya 9,79% saja yang berkesempatan melanjutkan hingga universitas maupun diploma.

Indek Prestasi Manusia (IPM) dalam tiga tahun meningkat di Asahan yaitu 71,57% pada tahun 2008, 72,16% pada tahun 2009, dan 72,54% pada tahun 2010. Angka itu tentunya masih dibawah IPM Sumatera Utara yaitu 73,29% pada tahun 2008, 73,80% pada tahun 2009, dan 74,19% pada tahun 2010. SMA NEGERI 1 KISARAN dimana penelitian ini dilakukan merupakan 1 dari 41 SMA yang ada di Kisaran. Berstatus sekolah Negeri, SMA Negeri I Kisaran Beralamat di Jl. Madong Lubis No. 5 Kisaran telah berdiri selama 44 tahun, memiliki jenjang akreditasi A pada tahun 2009.

Sarana dan prasarana sekolah tersebut cukup lengkap dan baik, terdiri dari 31 kelas, 7 buah laboratorium, 1 buah ruang kepala sekolah, 1 buah ruang TU, 1

buah ruang guru, 1 buah ruang MPPG, 1 buah ruang OSIS, 1 buah ruang BP, 1 buah ruang UKS, 1 buah ruang perpustakaan, 1 buah aula terbuka, 20 buah kamar mandi, 1 buah ruang pramuka, 7 buah kantin, 1 buah kantin guru, 1 buah koperasi, 2 buah lapangan fisik, dan lapangan olah raga fisik.

Hingga saat ini, SMA Negeri 1 Kisaran telah dipimpin oleh 9 orang Kepala Sekolah yang mengembangkan model kepemimpinan dengan karakteristik beragam didalam memajukan dan mencapai tujuan visi misi sekolah. Pimpinan terakhir saat ini memperkuat visi misi sekolah dengan unsur agama sehingga memperkuat visi misi tersebut.

Kepala sekolah saat ini berupaya membangun disiplin dan budaya kerja, mendorong partisipasi semua elemen. Arah pengembangan sekolah saat ini melalui pengembangan dan kualitas sarana prasarana, kualitas pendidikan, pengembangan ekstrakurikuler dan sekolah wiyatamandala untuk mencapai tujuan sekolah. Terdapat 1.167 siswa untuk tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 31 kelas kelompok belajar saat ini. Terdeiri dari kelas X sebanyak 333, siswa kelas XI sebanyak 384 siswa, dan siswa kelas XII sebesar 450 siswa. Dan terdapat 70 orang guru yang terdiri dari 61 guru PNS dan 9 orang guru honor komite. Terdapat 55 orang guru bersertifikasi dan 5 orang guru dengan pendidikan S2.

Guru-guru di SMA Negeri 1 Kisaran memiliki kewajiban membuat KTSP dan RPP untuk bisa masuk ke kelas memberikan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KMB). Secara umum, guru-guru melakukan KMB mendorong partisipasi, moving, memberikan motivasi, dan mendidik dengan kasih sayang. SMA Negeri 1 Kisaran menggunakan Kurikulum KTSP 2006. Kurikulum ini mulai diberlakukan di SMA Negeri 1 Kisaran sejak tahun 2008. Didalamnya muatan agama bertambah menjadi 3 jam dan terdapat muatan lokal. Saat ini muatan lokal yang dikenakan di SMA Negeri 1 Kisaran adalah pertanian dan wira usaha. Kegiatan belajar mengajar di mulai pukul 07.15 – 13.45 setiap harinya.

Terdapat beragam kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Kisaran, antara lain Paskibraka, PKHBI, KMK, Pramuka Purta/Putri, Karate, Olah Raga, KIR, Olimpiade, Kesenian Sanggar / Tari, PMR, Patroli Sekolah, Wiyata Mandala. Terdapat juga les-les sepulang sekolah yang dilaksanakan 2 kali seminggu. Kegiatan tersebut mampu memberikan aktifitas

positif bagi siswa-siswi sehingga terhindar dari aktifitas negatif dan terjebak dengan narkoba dan zat adiktif lainnya. Disamping itu, memberikan dampak positif dengan memicu semangat dan motivasi berprestasi siswa-siswi.

System penerimaan mahasiswa baru dibuat terbuka dan transparan berdasarkan rangking. Disamping itu penerimaan siswa baru juga berdasarkan prestasi seni, olah raga dan lain-lain yang dibuktikan dengan sertifikat. Siswa-siswa SMA Negeri 1 Kisaran secara umum sangat memiliki semangat, energik, serta memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk berprestasi disegala bidang. Hal ini dibuktikan dari banyaknya prestasi sekolah. Disamping itu motivasi yang selalu diberikan adalah lulus PTN, ini sudah ditanamkan sejak kelas X. Pada tahun 2013, terdapat 108 siswa yang lulus PTN tanpa testing, dan ini kenaikan 100 % dari tahun sebelumnya. Motivasi tersebut berasal dari budaya sekolah yang cukup kuat dan tersosialisasikan melalui beragam ritus yang ada disekolah, seperti ritus peralihan, ritus penguatan dan lain-lain.

*Sense of belonging* siswa terhadap sekolah dan secara khusus terhadap kelasnya sangat kuat sekali. Masing-masing memiliki nama khusus terhadap kelasnya. Fungsi-fungsi adanya petugas untuk menjalankan 7 K, mading kelas, lomba-lomba kebersihan kelas setiap tahun, dan kaos bernama teman sekelas memperkuat *sense* tersebut. Reward terhadap kelas bersih juga diberikan turut memperkuat *sense* tersebut.

BP merupakan kelembagaan yang cukup strategis posisinya dalam upaya (1) membina anak-anak yang bermasalah maupun anak-anak yang tidak bermasalah agar dapat berkembang optimal melalui konsultasi penjurusan, (2) mengatasi anak-anak bermasalah, (3) pengembangan bakat dan minat untuk berkembang seoptimal mungkin. Untuk bisa menjalankan tanggung jawab tersebut, BP dituntut untuk adil, tidak diskriminatif, tegas, dan berani mengambil sikap. Namun BP juga harus mampu mengayomi siswa-siswa dengan menguasai psikologi perkembangan remaja, bisa bermain peran sebagai teman dan sebagai orang tua disaat yang lain. Buku penghubung merupakan instrumen yang efektif untuk menjalin komunikasi sekolah dengan orang tua siswa. Disamping itu terdapat juga identifikasi standard pelanggaran dan sanksi yang akan dikenakan sehingga memudahkan BP dalam pengambilan kebijakan.

Ruang guru merupakan tempat guru saling bersosialisasi, memecahkan kebekuan, sharing informasi, pemecah konflik sekaligus mengatasi kelelahan dengan saling bercanda sesama guru. Diruangan ini siswa juga bisa berkonsultasi terkait pelajaran, namun peminatnya tampaknya sedikit.

Bisnis buku masih dilaksanakan disekolah untuk mendukung proses KMB. Peraturan Mendiknas No 11/2005 mengenai Buku Teks Pelajaran bisa dibilang gagal meski sudah 1 windu berjalan. Hal ini terjadi karena tidak ada upaya Mendiknas mendorong Pemda terkait untuk bisa mencetak buku digital yang telah dibeli hak ciptanya oleh Mendiknas. Disamping itu, tidak tersedia juga IT disekolah-sekolah terutama sekolah didaerah untuk bisa diakses siswa. Sementara bila dicetak manual biayanya lebih besar. Situs yang disediakan juga tidak mudah untuk diakses dan mendownload buku tersebut. Maka bisnis buku saat ini bermetamorfosis menjadi bisnis sekolah. Beban yang harus dibayarkan orang tua cukup besar rata-rata Rp.750.000,-/tahun.

UN, merupakan bencana dalam sistem ujian akhir pendidikan. UN telah melucuti otoritas sekolah didalam melakukan menentukan kelulusan siswa. Sistem ujian yang menyeragamkan kemampuan siswa disemua daerah dengan aksesibilitas, kualitas, perbedaan fasilitas yang dimiliki sekolah yang beragam merupakan pelanggaran hak azasi. Disamping itu, penilaian tersebut tidak fair karena menjadi satu-satunya penentu kelulusan, padahal pendidikan harus dilihat banyak aspek yaitu aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik. Ujian akhir tertulis tidak bisa menjadi satu-satunya penilaian tapi harusnya menjadi komplementer - pelengkap sistem evaluasi. UN menunjukkan ketidak matangan sistem evaluasi akhir dari sistem pendidikan Indonesia yang telah berjalan selama sejak kemerdekaan Indonesia. Bila melihat filsafat pendidikan, bisa dibilang pendidikan Indonesia saat ini tidak memiliki masa depan dan arah yang jelas.

Dampak dari UN adalah sikap pragmatis yang muncul secara sistematis dan terstruktur dari seluruh elemen pemda terkait termasuk sekolah dan orang tua. Semua pihak pemerintah daerah berkonspirasi untuk mendorong UN 100 % lulus. Melalui MKKS diperoleh kunci jawaban dari soal ujian UN disemua tingkat. Sebenarnya tindakan tersebut selain tindakan pidana, juga merusak etika, moral, kejujuran dan tanggung jawab pada siswa yang 12 tahun diajarkan sejak

pendidikan dasar. Pragmatisme dan uang menutupi pelanggaran tersebut. Maka bisa dibilang pemimpin-pemimpin pragmatis yang akan dilahirkan, kondisi ekonomi politik Indonesia bisa lebih parah dari saat ini dengan sistem pendidikan yang merusak mentalitas siswa didiknya secara sistematis.

Sekolah masih menjadi mesin ATM bagi wartawan bodrek dan LSM plat merah yang menakut-nakuti kepala sekolah apabila tidak memberikan uang kepada pihak-pihak tersebut. Sebaiknya yang dilakukan kepala sekolah dan komite sekolah adalah mendorong transparansi dan akuntabilitas keuangan sekolah. Dengan semikian sekolah manapun tidak perlu takut dan menjadi korban dari pihak-pihak yang selalu berupaya memeras sekolah. Namun tampaknya saat ini, kepala sekolah masih membangun hubungan simbiosis mutualisme dengan pihak-pihak tersebut.

Kelompok guru terklasifikasi berdasarkan kelompok usia, berdasarkan kelompok agama, berdasarkan mata pelajaran di MGMP maupun berdasarkan fokus kerja guru maupun unit yang merupakan pembangun dinamika hubungan-hubungan sosial antar individu di SMA Negeri 1 Kisaran. Dari segi etnis, Guru-guru maupun tenaga tata usaha yang ada sangat heterogen sekali, terdiri dari beragam etnis yang ada di Sumatera Utara, antara lain Jawa, Melayu, Batak Toba, Batak Mandailing, dan Batak Simalungun.

Secara budaya, kekerabatan di SMA Negeri 1 Kisaran sangat kuat sekali, semangat korps tersebut termanifestasikan dalam partisipasi seluruh elemen sekolah dalam rangkaian lingkaran hidup (*life cycle*) anggota organisasi baik guru-guru maupun tenaga tata usaha. Dalam rangkaian lingkaran hidup mulai kelahiran, sunat rasul, menikah, kematian, naik haji, dan pensiun, dukungan sumbangan uang dan tenaga, serta partisipasi kehadiran diberikan oleh sesama guru dan tata usaha.

Terdapat arisan pengajian guru SMA Negeri 1 Kisaran sebagai perekat solidaritas guru-guru muslim dimana terdapat pengajian dirumah-rumah guru dan tata usaha secara bergantian. Selain diri sendiri, biasanya hadir keluarga inti dari guru dan tata usaha, sedangkan tuan rumah biasanya hadir juga keluarga batihnya, sehingga kemudian keluarga batih dari seluruh guru dan tata usaha

saling kenal mengenal. Sedangkan untuk guru yang kristen juga terdapat persatuan guru kristen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar nilai dan norma yang tertanam adalah solidaritas kekeluargaan yang kental, semangat korps untuk berprestasi yang tinggi, dan penghormatan terhadap yang lebih tua atau senior. Selain pada guru-guru dan tata usaha, hal ini juga di interlisasikan kepada siswa-siswi sehingga meskipun siswa-siswi terus berganti, namun budaya tersebut tetap terus tertanam kuat menjadi budaya sekolah. Kepala sekolah, struktur didalam sekolah dan guru-guru merupakan penjaga dari sistem budaya tersebut.

Melalui Majalah Buss One, nilai-nilai jargon, visi misi, dan kesuksesan-kesuksesan dan beragam prestasi kependidikan, kesehatan, siswa-siswa yang lulus PTN melalui jalur undangan, kepramukaan, iptek, keagamaan, dan lain sebagainya. Semua disosialisasikan kepada seluruh anggota SMA Negeri 1 Kisaran, orang tua siswa maupun pihak-pihak lain dinas pendidikan Asahan dan sebagainya. Majalah ini juga menjadi ajang kreatifitas menulis feature, opini, puisi, cerpen, bagi siswa-siswi dan guru-guru SMA Negeri 1 Kisaran. Juga tentunya tempat curhat, dan ajang Kepala Sekolah mengucapkan selamat atas prestasi sekolah guru-guru dan siswanya. Disamping itu, majalah ini juga memberikan latihan-latihan soal psikotes bagi siswa-siswinya yang bisa dipelajari secara mandiri.

Terdapat pola struktur organisasi di SMA Negeri 1 Kisaran yang mempengaruhi pola interaksi formal dan informal pada perilaku semua elemen yang ada disekolah. Hubungan formal bisa dilihat dari tata hubungan berupa susunan tata kerja dan semua kewajiban yang menjadi tugas dan telah ditentukan secara resmi. Sedangkan hubungan informal bisa dilihat dari tingkah laku dan hubungan pribadi yang hangat antara atasan maupun bawahan, maupun hubungan pribadi anggota di tingkat bawah yang cukup baik, penuh solidaritas dan kepedulian, serta saling mengingatkan.

Sistem pendidikan yang ada menimbulkan stratifikasi sosial berdasarkan golongan dan kepangkatan antara guru PNS dan guru komite. Stratifikasi tersebut juga diperkuat berdasarkan jabatan / status kepegawaian dan berdasarkan tugas tambahan yang diberikan oleh sekolah. Hal ini mempengaruhi kewajiban dan

reward (gaji, sertifikasi, pelatihan) yang diterima berdasarkan stratifikasi tersebut. Yang paling penting adalah sekolah telah menjadi seperti rumah bagi guru-guru SMA Negeri 1 Kisaran.

Sistem religi sekolah bisa dilihat dari adanya filosofi formal SMA Negeri 1 Kisaran tercantum dalam visi “Unggul Dalam Prestasi Yang Dilandasi Iman dan Taqwa”. Visi tersebut diturunkan didalam misi sekolah. Sedangkan jargon sekolah yang dianut adalah **“Unggul Dalam Akademik, Jaya Dalam Prestasi”**. Target sekolah adalah mendorong sebanyak mungkin siswa-siswinya bisa lulus PTN setiap tahunnya, serta mendorong dan memfasilitasi agar memiliki prestasi diberbagai bidang.

Simbolik di budaya sekolah SMA Negeri 1 Kisaran memberikan motivasi dan semangat berprestasi untuk tidak mengenal lelah dan putus asa, serta selalu berupaya mengejar prestasi. Hal ini tersebar disegenap penjuru sekolah, tertulis di dinding, dan papan-papan yang tergantung di koridor sekolah.

Terdapat beragam ritual dan ceremoni dalam sistem religi sekolah, antara lain (1) Ritus peralihan berupa MOS, LDKK, Upacara Bendera Senin Pagi untuk memberikan ideologisasi kebangsaan, (3) Ritus kenaikan jabatan, (4) Ritus untuk mengurangi konflik, (5) Ritus untuk penyatuan kondisi berupa rapat-rapat rutin sekolah seperti rapat komite, rapat rutin wakil kepala sekolah, rapat rutin tata usaha, rapat gabungan, rapat OSIS, rapat rutin guru dengan kepala sekolah, rapat guru MGMP, rapat khusus dewan guru untuk sekolah adiwiyata, serta rapat kerja dan piknik, (6) Ritus pembaharuan berupa upacara peringatan hari besar nasional, peringatan hari guru, peringatan hari besar keagamaan, serta berkurban setiap idul adha.

Seragam sekolah sebagai salah satu artefak yang bisa langsung di observasi, turut membangun dan mengembangkan semangat korps sekolah dan budaya sekolah. Cabut dan Nge Gank dalam budaya sekolah juga ditemukan di SMA Negeri 1 Kisaran sebagai perilaku pelanggaran kedisiplinan. Disamping itu juga perilaku bicara dibelakang diam didepan, kemudian perilaku menyatakan setuju didepan namun lalukan dibelakang adalah temuan-temuan lapangan yang ditemukan peneliti.

## 5.2. Kesimpulan Teotiris

1. Secara teoritis, Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan tersistematis dalam memanusiakan manusia, namun nampaknya sistem pendidikan di Indonesia menjadi tidak manusiawi dengan adanya sistem UN yang menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, dievaluasi secara tidak fair, serta menempatkan siswa sebagai makhluk seragam. Hal ini bertentangan langsung dengan kebijakan pendidikan nasional dan prinsip Hak Azasi Manusia.
2. Penulis setuju dengan teori Leslie J. Fyans, Jr. dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu : tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menyebabkan siswa lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat.
3. Penulis setuju dibutuhkan media komunikasi lebih intensif dan terbuka sehingga saluran-saluran komunikasi bisa lebih efektif. Disamping itu sistem *reward and punishment* di tataran tata usaha juga harus diperbaiki agar tidak ada lagi yang bicara dibelakang tetapi diam didepan, menyebutkan persetujuan atau iya didepan pemimpin namun lalukan di belakang. Juga adanya transparansi dan akuntabilitas keuangan di sekolah. Dengan demikian maka visi sekolah akan lebih dicapai dengan baik.
4. Penulis setuju dengan Edgar Schein terkait unsur-unsur pembentuk budaya organisasi.
5. Penulis setuju dengan Robin dan Judge (2008) bahwa perilaku budaya organisasi sekolah berasal dari filosofi pendirinya yang terus menerus di perbaiki. Filosofi tersebut yang mempengaruhi dalam perekrutan khususnya perekrutan siswa. Peran dalam bentuk tindakan dan ucapan manajemen puncak memantapkan norma-norma yang berlaku yang terkait dengan perilaku yang diterima dan tidak diterima dalam organisasi meskipun selalu terjadi pergantian manajemen puncak. Sekolah juga membantu siswa-siswi yang masuk ke SMA Negeri 1 Kisaran untuk beradaptasi dengan budaya sekolah melalui proses



sosialisasi baik MOS, LDKK, dan upacara senin pagi. Transmisi nilai ke guru dan tata usaha maupun siswa dilakukan dengan penceritaan kisah, ritual, simbol-simbol material, dan bahasa dari yang lebih senior kepada yang lebih junior disetiap level elemen yang ada di sekolah.

6. Faktor-faktor obyektif seperti inovasi dan pengambilan resiko yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai Ketua MKKS, perhatian Kepala Sekolah pada detail, orientasi pada hasil yaitu kelulusan UN dan kelulusan masuk seleksi PTN, orientasi pada orang dengan penguatan kapasitas guru dan sertifikasi, orientasi pada tim, keagresipan, kemantapan, dipersepsikan sebagai budaya organisasi sekolah yang dipercaya memiliki kekuatan dalam mendorong tingginya upaya membangun kinerja guru, tata usaha dan siswa dan kepuasan guru-guru maupun siswa terhadap SMA Negeri 1 Kisaran.

### 5.3. Rekomendasi

1. Hapuskan UN sebagai sistem evaluasi yang berorientasi pada pendekatan program / proyek. Negara harus menyiapkan sistem evaluasi akhir dengan pendekatan berbasis hak, berorientasi pada masa depan dan terintegrasi dengan sistem evaluasi yang lainnya, tanpa menghapuskan otoritas sekolah dan guru untuk menentukan kelulusan siswa. Dengan demikian maka sistem pendidikan kita akan memiliki visi yang jelas didalam 50 tahun kedepan.
2. Penulis merekomendasikan media komunikasi lebih intensif dan terbuka sehingga saluran-saluran komunikasi bisa lebih efektif. Disamping itu sistem *reward and punishment* di tataran tata usaha juga harus diperbaiki.
3. Hasil komunikasi tersebut sebaiknya disusun dalam SOP (*Standard Operational Prosedure*) sehingga sistem evaluasi yang dilakukan akan lebih mudah dan lebih objektif sehingga Kepala Sekolah tidak perlu menghabiskan energi untuk marah-marah terhadap bawahannya.
4. Kebijakan buku digital hendaknya ditindak lanjuti dengan koordinasi kepada Pemda-Pemda diseluruh Indonesia agar alokasi dana pendidikan 20 % bisa diarahkan dalam mensubsidi pencetakan buku, sehingga bagi yang miskin bisa mendapatkan buku gratis, sedangkan bagi yang mampu bisa membeli buku

dengan harga jauh lebih murah. Dengan demikian bisnis buku disekolah bisa dihentikan, dan guru bisa lebih fokus melakukan proses KMB.

5. Mendorong transparansi dan akuntabilitas keuangan sekolah baik dana komite sekolah maupun dana publik lainnya sehingga sekolah tidak perlu menjadi sapi perah bagi wartawan bodrek dan LSM plat merah. Biaya-biaya yang sudah ada di alokasi bantuan pemerintah hendaknya tidak boleh dikeluarkan lagi dananya dari pemasukan lain. Karena hal ini akan jadi temuan korupsi bisa ditemukan.
6. Dalam rangka transparansi dan akuntabilitas keuangan, sangat penting juga mendorong / menyediakan ruang partisipasi perwakilan elemen sekolah mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi kegiatan dan monitoring kegiatan sekolah. Ada baiknya negara melakukan asistensi sistem keuangan ke sekolah dengan menggunakan standar PSAK 45 yaitu sistem pembukuan dan pelaporan keuangan untuk organisasi nirlaba.
7. Rekomendasi didalam penganggaran keuangan hendaknya dicantumkan berapa persentase yang boleh diambil oleh Kepala Sekolah maupun pengelola lainnya dalam mengelola program-program yang ada. Karena tanggung jawab yang lebih berat harus di iringi *reward* yang lebih baik agar potensi-potensi korupsi bisa dihapuskan di sekolah dimanapun di Indonesia.
8. Memperkuat budaya organisasi yang telah berjalan baik didalam mencapai tujuan sekolah “Unggul dalam Akademik, Jaya dalam Prestasi”.

#### **5.4. Hipotesis Penelitian**

1. Selama budaya sekolah melegalkan UN berbasis project maka kebocoran soal sekawasan yang dilakukan MKKS akan terus terjadi secara massif dan sistematis. Tidak di milikinya visi pendidikan oleh kementerian pendidikan secara jangka panjang akan menghasilkan calon-calon pemimpin masa depan yang pragmatis, tanpa visi juga dan mungkin menjadi calon koruptor masa depan.
2. Selain pemerintahan yang tanpa visi pendidikan, organisasi sosial yang ada di masyarakat (wartawan dan LSM lokal) juga turut menekan sekolah dan menjadikan sekolah sebagai ATM dan sapi perahnya. Hal ini menunjukkan

“kontrol dan monitoring masyarakat masih bisa di kendalikan, siapa yang bayar, maka akan aman saja dan akan terus didukung”.

3. Faktor-faktor distribusi status dan logistik komite sekolah tanpa distribusi peran (*role*) dimotivasi upaya untuk mediasi konflik internal dan upaya mempertahankan kekuasaan.
4. Komunitas pendidikan harus mampu menekan pemerintah untuk mengeluarkan regulasi pendidikan yang berpihak pada rakyat.
5. Tanpa kebijaksanaan yang berpihak pada masyarakat, baik dari negara maupun komite sekolah dalam mengatasi bisnis buku dan kebijakan meminimalisir kebijakan iuran rutin dan iuran insidental komite, maka akan semakin besar angka putus sekolah pada usia SLTA mengingat tingginya tekanan ekonomi saat ini.

